PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DALAM PENCEGAHAN *STUNTING* DI SMAN 1 TEMPULING

Tengku Hartian SN[1*], Mustika Hana Harahap[1], Rena Afri Ningsih[1], Violita Dianatha Putri[1], Winda Parlin[1]
[1] Fakultas Kesehatan dan Informatika Kesehatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Jl. Tamtama No. 6, Riau, Indonesia
email: thartian@payungnegeri.ac.id

Abstract

***Background**: Stunting is a serious problem because it is associated with the risk of morbidity and mortality in children, poor brain and motor development and delayed mental development. An animated video is a combination of audio and visuals from a collection of moving image objects, so that an image object is created that looks real and seems more lively and attracts attention. **Purpose**: To determine the influence of animated video media on the knowledge and attitudes of female adolescents in preventing stunting at SMAN 1 Tempuling. **Methods**: The research method used is Quasi experimental design. In this research there are two groups, namely the experimental group and the control group. This research was carried out at SMAN 1 Tempuling, Sungai Salak Village, Tempuling District, Indragiri Hilir Regency in May 2024-June 2024. The sample of respondents in this research was 124 respondents using quota sampling technique The results of the research show that the animated video media for preventing stunted births for young women is declared feasible and is expected to help in efforts to reduce the prevalence of stunting. **Results**: The results of statistical tests using simple linear regression analysis in the experimental group obtained a significance value (p) of 0.00 which was smaller than α 0.05 so that there was a relationship between the animated video and the students' knowledge and attitude variables. In the T test, a significance value (p) of 0.00 was obtained, meaning that the independent variable (animated video) had an influence on the dependent variable (knowledge and attitudes). **Conclusion**: There is a significant relationship between animated videos on students' knowledge and attitudes with a value of P 0.00 which is smaller than P 0.05*
***Keywords**: Stunting, Animation Video, Teenagers*

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah serius karena berhubungan dengan risiko kesakitan dan kematian pada anak, perkembangan otak dan motorik yang kurang baik serta perkembangan mental yang terhambat. Video animasi merupakan gabungan antara audio dan visual dari kumpulan objek gambar yang bergerak, sehingga tercipta suatu objek gambar yang tampak nyata dan terkesan lebih hidup serta menarik perhatian. **Tujuan**: Untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan stunting di SMAN 1 Tempuling. **Metode**: Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi experimental design. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tempuling Desa Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir pada bulan Mei 2024-Juni 2024. Sampel responden dalam penelitian ini sebanyak 124 responden dengan menggunakan teknik quota sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi pencegahan stunting pada remaja putri dinyatakan layak dan diharapkan dapat membantu dalam upaya penurunan prevalensi stunting. **Hasil:** Hasil uji statistik menggunakan analisis regresi linier sederhana pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,00 yang lebih kecil dari α 0,05 sehingga terdapat hubungan antara video animasi dengan variabel pengetahuan dan sikap siswa. Pada uji T diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,00 yang berarti variabel bebas (video animasi) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (pengetahuan dan sikap). **Kesimpulan**: Terdapat hubungan yang signifikan antara video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswa dengan nilai P 0,00 yang lebih kecil dari P 0,05 dan
Kata Kunci: Stunting, Video Animasi, Remaja

PENDAHULUAN

Salah satu isu gizi yang menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia adalah stunting. Stunting juga merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia, terutama di negara berkembang dan miskin. Stunting adalah masalah serius karena terkait dengan risiko morbiditas dan mortalitas pada anak, perkembangan otak dan motorik yang buruk serta terhambatnya perkembangan mental (Agustina, 2022).

Menurut World Health Organization WHO (2020), stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/ atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran. (Kemenkes RI, 2018).

Data stunting menurut Joint Child Malnutrition Estimates (JME), United Nations International Children‟s Emergency Fund (UNICEF) World Bank tahun 2020, Indonesia menempati peringkat 115 dari 151 negara di dunia dengan prevalensi stunting 26,92%. Berdasarkan batasan WHO, prevalensi di Indonesia memiliki masalah stunting yang tinggi dibandingkan angka yang dianjurkanya itu dibawah 20%. Sedangkan, Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan prevalensi stunting menurun dari 27,7% menjadi 21,6%. Meskipun prevalensi stunting menurun, namun masih belum mencapai goal prevalensi stunting yang ditargetkan pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu 14% (Peraturan Presiden RI, 2020).

Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi Stunting di Provinsi Riau sebesar 17%, dimana bisa menurunkan 5,3% , Capaian tersebut lebih rendah dibandingkan dengan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yakni 22,3%. Target capaian prevalensi Stunting Provinsi Riau tahun 2024 sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) adalah sebesar 14%. Dari 12 kabupaten kota, 9 kabupaten/kota prevalensi Stunting- nya menurun, sedangkan 3 (tiga) kabupaten/kota mengalami kenaikan, salah satunya yaitu kabupaten Indragiri Hilir 5,4%. (Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting, 2023).

Pada tahun 2023 Kabupaten Indragiri Hilir termasuk daerah perluasan lokasi fokus intervensi penurunan stunting terintegrasi. Terdapat 19 Kelurahan/Desa di Kabupaten ini yang menjadi lokasi fokus intervensi penurunan stunting terintegrasi. Salah satunya adalah kecamatan Tempuling khususnya desa Sungai Salak yaitu dengan prevalensi stunting 3,9% (Keputusan Bupati Indragiri Hilir, 2023).

Faktor yang menyebabkan stunting terjadi pada periode prakonsepsi, terutama pada masa remaja, mencakup kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sebelum, selama kehamilan, dan pasca melahirkan. Organisasi Kesehatan Dunia (2020) mengkategorikan penyebab stunting pada anak dalam empat kategori utama, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan, praktik menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga diperinci menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal melibatkan aspek-aspek seperti kurangnya nutrisi selama prakonsepsi, kehamilan, dan laktasi, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, jarak kehamilan yang singkat, dan hipertensi. Di sisi lain, faktor lingkungan rumah melibatkan elemen-elemen seperti kurangnya stimulasi dan aktivitas anak yang memadai, perawatan yang tidak memadai, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, akses dan ketersediaan pangan yang terbatas, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, serta tingkat edukasi pengasuhan yang rendah (Kurniati, 2020).

Satu dari empat balita di Indonesia mengalami stunting. Permasalahan Stunting terjadi di semua provinsi di Indonesia.

Stunting tak hanya berdampak bagi pribadi anak yang mengalami, namun juga mempengaruhi lingkungannya. Anak stunting tidak akan memiliki kinerja semaksimal anak-anak normal dan sehat lainnya saat memasuki dunia kerja.

Salah satu faktor maternal seperti pernikahan usia dini juga menjadi faktor penyebab stunting dimana perempuan yang masih berusia remaja secara psikologis belum matang, serta belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar. Hal ini dapat berdampak pula pada tumbuh kembang anak dan dapat menyebabkan stunting.

Menurut data badan pusat statistik (BPS) persentase pernikahan dini di Indonesia meningkat dari tahun 2017 yang hanya 14,18% menjadi 15,66% pada tahun 2018. Beberapa faktor yang mendasari pernikahan dini dari adat, ekonomi hingga kehamilan yang tak diinginkan. Kasus pernikahan dini ini juga cukup besar di Kabupaten Indragiri Hilir sebagaimana disebutkan oleh kepala DP2KBP3A Inhil Drs. Sirajuddin melalui kepala bidang BPA dan PHA Siti Munziarni menyampaikan bahwa saat ini terdapat 173 pasang kasus pernikahan dini untuk tahun 2023 dan 45 kasus sampai bulan maret 2024, Dengan tingginya kasus tersebut maka perlu terus ditingkatkan upaya pencegahan agar kasus stunting dapat menurun di Kabupaten Indragiri Hilir.

Remaja putri yang ingin menjadi ibu perlu bersiap untuk memulai fase prakonsepsi. Salah satu unsur yang dapat berdampak pada kehamilan seorang wanita dan kesejahteraan bayinya yang belum lahir adalah keadaan gizinya sebelum konsepsi. Status kesehatan dan gizi ibu hamil ditentukan di masa terdahulunya, khususnya pada masa remaja dan dewasa atau pada saat masih menjadi wanita usia subur. (Kemenkes RI, 2020)

Remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS) lebih mudah menderita anemia, karena Remaja putri yang memasuki masa pubertas mengalami pertumbuhan pesat sehingga kebutuhan zat besi juga meningkat untuk meningkatkan pertumbuhannya. Rematri seringkali melakukan diet yang keliru yang bertujuan untuk menurunkan berat badan, diantaranya mengurangi asupan protein hewani yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin darah. Rematri dan WUS yang mengalami haid akan kehilangan darah setiap bulan sehingga membutuhkan zat besi dua kali lipat saat haid. Rematri dan WUS juga terkadang mengalami gangguan haid seperti haid yang lebih panjang dari biasanya atau darah haid yang keluar lebih banyak dari biasanya. (Kemenkes RI, 2020).

Anemia pada remaja putri dan WUS akan terbawa hingga dia menjadi ibu hamil yang anemia yang dapat mengakibatkan risiko pertumbuhan janin terhambat, prematur, BBLR, dan gangguan tumbuh kembang anak diantaranya stunting dan gangguan neurokognitif. (Kemenkes RI, 2020).

Selaras dengan hal ini, sebenarnya UNICEF Indonesia telah merancang program gizi yang menargetkan remaja di sekolah dengan menyelaraskan pada program dan kebijakan nasional UKS/M (Usaha Kesehatan Sekolah/ Madrasah) untuk peningkatan gizi dan kesehatan remaja di sekolah. Program ini disebut dengan Aksi Bergizi. Intervensi program difokuskan pada pencegahan anemia, mempromosikan makan sehat dan meningkatkan aktivitas fisik. Sehingga, tiga komponen utama dari Aksi Bergizi berupa memperkuat suplementasi zat besi dan asam folat mingguan (Tablet Tambah Darah atau TTD) untuk remaja putri, edukasi gizi berbasis bukti yang melibatkan multi-sektoral serta intervensi strategi komunikasi perubahan sosial dan perilaku (Social Behavioural Change Communication/SBCC) (UNICEF Indonesia, 2021).

Menurut data dari dinas kesehatan Kabupaten Indragiri hilir cakupan remaja putri yang mengkonsumsi tablet tambah darah di Indragiri hilir pada tahun 2023 yaitu 41.27% (Dinkes Kabupaten Indragiri Hilir).

Kegiatan ini harus terus berlanjut mengingat target nasional pada akhir tahun 2024 minimal 58% remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah di Indonesia (Perpres Nomor 72 thun 2021).

Permasalahan pada kehamilan dan persalinan dipengaruhi juga oleh faktor nikah pada usia muda yang masih banyak dijumpai. Pengaruhnya pada kehamilan adalah masalah gizi. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan dan pantangan terhadap beberapa makanan dimasyarakat. Sementara, kegiatan mereka sehari-hari tidak berkurang, ditambah lagi dengan pantangan terhadap beberapa makanan yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh wanita hamil tentunya akan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin. Misalnya pola makan, fakta dasarnya adalah merupakan salah satu selera manusia dimana peran kebudayaan cukup besar.

Hal ini terlihat bahwa setiap daerah mempunyai pola makan tertentu, termasuk pola makan ibu hamil dan anak, dari petugas kesehatan kecamatan tempuling yang menyatakan bahwa ada kepercayaan ibu yang kehamilannya memasuki 8-9 bulan sengaja harus mengurangi makannya agar bayi yang dikandungnya kecil dan mudah dilahirkan. Ibu yang baru saja melahirkan pantang makan telur dan biasanya makan ikan asin yang di bakar agar proses penyembuhan lebih cepat, dan di masyarakat juga berlaku pantangan makan ikan laut, udang dan kepiting karena dapat menyebabkan ASI menjadi amis. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi daya tahan dan kesehatan si bayi.

Di Indonesia, media pendidikan kesehatan yang banyak digunakan saat ini masih bersifat konvensional seperti dengan menggunakan leaflet, booklet, lembar balik atau power point. Media ini dipilih karena dirasa cukup murah, mudah dibuat, mudah dibawa dan menarik (Pribadi, 2014). Seiring berkembangnya zaman, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan leaflet, power point, booklet dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Li et al., 2019), permainan atau video terlebih menarik bagi generasi 4.0 yang lebih dekat dan lebih menyukai penggunaan teknologi canggih, terlebih video dengan karakter yang lucu dan unik (Szeszak et al., 2016).

Video animasi merupakan penggabungan antara audio dan visual dari kumpulan objek gambar bergerak, sehingga terciptanya suatu objek gambar seperti nyata serta terkesan lebih hidup dan menarik perhatian (Soleh dkk, 2019). Video animasi memiliki unsur audio dan visual yang berkaitan langsung dengan indera penglihatan dan pendengaran dan menggambarkan suatu objek bergerak serta mengeluarkan suara. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera pandang, 13% melalui indera dengar dan 12% lainnya tersalurkan melalui indera yang lainnya (Nurlinda & Wahyuni , 2021). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah membuat sebuah program video animasi dengan judul ‘’Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting” yang dipublikasikan pada kanal youtube BKKBN Papua Barat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fillia, dkk (2024)di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, bahwa media video animasi berpengaruh terhadap sikap remaja puti dalam pencegahan stunting. Menurut penelitian Alhidayati dkk (2019) yang dilakukan di SMAN 1 Tembilahan Hulu didapatkan hasil bahwa 64,3% responden dengan pengetahuan kurang dan 40% dengan responden yang mengalami anemia, dari hasil uji q=chi square di dapat value 0,048 lebih kecil dari alpha = 0,05 hal ini berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia yang dapat berisiko terjadinya stunting pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Syavira, dkk (2023) yang menyatakan bahwa hasil respon remaja putri memberikan hasil yang sangat baik dengan persentase sebesar 95% dengan kategori sangat kuat yang berarti remaja putri merasa tertarik dan merasa puas

dengan memberikan tanggapan positif terhadap media video animasi pencegahan bayi lahir stunting dan dapat digunakan sebagai media edukasi gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi pencegahan bayi lahir stunting bagi remaja putri dinyatakan layak dan diharapkan dapat membantu dalam upaya penurunan prevalensi stunting.

Remaja putri di SMAN 1 Tempuling belum pernah terpapar informasi mengenai *stunting* dengan menggunakan media video animas dan capaian remaja putri yang minum tablet tambah darah masih berkisar 44%. Remaja putri merupakan ujung tombak yang sangat berperan dalam pencegahan *stunting* untuk masa yanga akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *kuantitatif* dengan metode penelitian *Quasi eksperimental design*. Penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut akan diberikan *pre-test dan post-test* yang sama. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pengukuran sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tempuling Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024. Populasi dalam penelitian adalah remaja puteri di SMAN 1 Tempuling kelas X dan XI yang berjumlah 210 siswi dengan sampel 124 responden. Tekhnik quota sampling. Media peneitain vidio animasi dan kuesioner. Menggunakan pengujian analisis regresi linier sederhana. Analisis Uji T dan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pengetahuan Siswa dalam Pencegahan Stunting

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMAN 1 Tempuling dalam Pencegahan Stunting

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pre test		Post test		Pre test		Post test	
	∑	%	∑	%	∑	%	∑	%
Baik	36	68,1	44	71	28	45,2	41	66,1
Kurang	26	41,9	18	29	34	54,8	21	33.9
Total	62	100	62	100	62	100	62	100
Mean	6.83		8.98		6.60		7.60	
Median	7.00		9.00		6.00		8.00	
Minimum	4.00		6.00		4.00		6.00	
Maksimum	9.00		10.00		9.00		10.00	
Standar Deviasi	1.02		0.92		0.99		0.94	

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 1 menunjukkan sebelum dilakukan intervensi, pada kelompok eksperimen terdapat 18 responden (33,3%) memiliki pengetahuan kurang, 36 responden (66,7%) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan pada kelompok kontrol, setelah dilakukan pre-test didapatkan sejumlah 34 responden (48,57%) memiliki pengetahuan kurang dan 36 responden (51,43%) memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan intervensi, pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan pengetahuan yaitu 44 responden (81,49%) memiliki pengetahuan baik, dan pengetahuan kurang turun menjadi 10 responden (18,51%). Setelah dilakukan post test pada kelompok kontrol, terdapat peningkatan pula yaitu sejumlah 41 responden (58,57%) memiliki pengetahuan baik, dan pengetahuan kurang turun menjadi 29 responden (41,43%).

2. Sikap Siswa dalam Pencegahan Stunting

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMAN 1 Tempuling dalam Pencegahan Stunting

Tingkat Sikap	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pre test		Post test		Pre test		Post test	
	∑	%	∑	%	∑ %	∑	%	
Positif	28	45,2	49	79	2743,5	38	61,3	
Negatif	34	54,8	13	21	3556,5	24	4	
Total	62	100	62	100	62100	62	100	
Mean	6.27		8.83		6.32	7.61		
Median	7.00		9.00		6.50	8.00		
Minimum	4.00		7.00		4.00	6.00		
Maksimum	9.00		10.00		8.00	10.00		
Standar Deviasi	1.13		1.00		1.00	0.94		

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 2 menunjukkan sebelum dilakukan intervensi, pada kelompok eksperimen terdapat 26 responden (48,15%) memiliki pengetahuan negatif, 28 responden (51,85%) memiliki pengetahuan positif. Sedangkan pada kelompok kontrol, setelah dilakukan pre-test didapatkan sejumlah 35 responden (50%) memiliki pengetahuan negatif dan 35 responden (50%) memiliki pengetahuan positif. Setelah dilakukan intervensi, pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan sikap yaitu 41 responden (75,93%) memiliki pengetahuan positif, dan pengetahuan negatif turun menjadi 13 responden (24,07%). Setelah dilakukan post test pada kelompok kontrol, terdapat peningkatan pula yaitu sejumlah 38 responden (54,28%) memiliki pengetahuan positif, dan pengetahuan negatif turun menjadi 32 responden (45,71%).

3. Hubungan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa

Tabel 3. Hubungan Vidio Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Test				*Mean Square*	*P Value*	Uji T *Value*
	Sebelum		Sesudah				
	Mean	SD	Mean	SD			
Pengetahuan	68.33	1.02	89.8	0.92	42.17	0.02	0.00
Sikap	62.7	1.13	88.33	1.00	58.17	0.03	0.00

Sumber : Data Primer

Hasil uji statistik dengan analisis uji T pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikasi (p) = 0,00 lebih kecil dari α = 0,05 sehingga terdapat hubungan antara video animasi terhadap variabel pengetahuan dan sikap siswa. Pada uji T diperoleh nilai signifikasi (p) = 0,00 artinya variabel independen (video animasi) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (pengetahuan dan sikap).

4. Pengaruh Video Animasi Terhadap Sikap Siswa

Tabel 5. Pengaruh Vidio Animasi terhadap Sikap Siswa

Video Animasi	Sikap				Total	%	*P value*
	Negatif		Positif				
	∑	%	∑	%			
Tidak	28	45,2	34	54,8	62	100	0.00
Ya	17	27,4	45	72,6	62	100	

Sumber : Data Primer

Dari hasil SPSS, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji wilcoxon adalah sebesar 0,00. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,00 < 0,05; maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan, dapat diartikan bahwa "Video Animasi berpengaruh terhadap perilaku

remaja dalam pencegahan stunting ". Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang diberikan intervensi video animasi mayoritas memiliki memiliki sikap pencegahan stunting yang baik.

Pembahasan

1. Pengetahuan Siswa dalam Pencegahan Stunting

Pada penelitian ini dilakukan penilaian pengetahuan siswa dengan memberikan pre-post test yang hasilnya pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah dan prosentase responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pada kelompok eksperimen diberikan animasi video mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan (81,49%). Pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan pengetahuan (58,57%). Hal ini menunjukan peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Animasi merupakan satu bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Penggunaan animasi dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pengajaran, serta hasil pembelajaran yang meningkat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran khususnya animasi dapat meningkatkan daya tarik, serta motivasi seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan pengetahuan dan sikap responden dengan metode media video animasi memberikan proses belajar mengajar pada responden dengan memanfaatkan semua alat inderanya dan memutar media animasi sebanyak 3 kali pemutaran (Purnamasari, N. I. W., dkk., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan pengaruh media video pencegahan stunting terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiara dan Mariyani (2023) jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental* (desain eksperimen semu) dengan menggunakan rancangan One Group Pre-Post Test. Terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan dan sikap para remaja terutama remaja perempuan yang semula 30% sebelum intervensi menjadi 80% setelah intervensi. Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiyah dkk. (2021) dilakukan dengan subjek 60 remaja perempuan yang diedukasi tentang pencegahan stunting secara online menggunakan media ppt, video, dan e-booklet. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja dari nilai rata-rata pre-test sebesar 39,33% hingga 73,33% pada post-test. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Begitu pula dengan peneitian yang dilakukan oleh Maharani, Wardani, Naili, Yunanto (2023) menggunakan pre-experimental dengan menggunakan one-group pretest dan post-test diperoleh hasil penelitian edukasi kesehatan menggunakan metode yang interaktif seperti penontonan video animasi secara signifikan berdampak pada peningkatan pengetahuan tentang stunting oleh remaja perempuan di Desa Mayang.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan media video dalam penyuluhan kesehatan memiliki dampak positif pada peningkatan pengetahuan pada remaja. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media video dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, Video audiovisual yang digunakan sebagai media edukasi tentang stunting menjadi media yang paling efektif dalam menarik perhatian remaja. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu et al yang menemukan bahwa video

audiovisual baik dengan penjelasan maupun tanpa penjelasan merupakan media yang efektif dalam edukasi stunting. Salah satu kekuatan utama media video adalah kemampuannya untuk menciptakan pengalaman visual dan naratif yang mendalam. Dengan menyajikan konten yang informatif dan emosional, video mampu membangkitkan kesadaran yang lebih mendalam terhadap materi stunting (Marlinawati, dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Siswati.,*et al*, memperkuat hal ini melalui penemuannya yang menyatakan bahwa edukasi stunting melalui audiovisual memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan melalui leaflet pada remaja perempuan. Hal ini dikarenakan audiovisual yang menggunakan kombinasi elemen visual dan audio seringkali lebih simpel dan diminati para remaja dibandingkan leaflet. Visualisasi yang kuat tentang dampak negatif stunting pada kesehatan anak- anak disertai dengan naratif yang menggugah perasaan ini dapat merangsang rasa urgensi dan kepedulian remaja putri terhadap materi yang disajikan (Siswati, 2022). Teori pembelajaran visual menyatakan bahwa manusia lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual dibandingkan dengan informasi teks.

Mayer dalam Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa penggabungan gambar dan suara dalam video dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Video animasi dapat memberikan konteks dan visualisasi yang mendalam mengenai dampak stunting dan cara pencegahannya, yang sulit dicapai dengan leaflet yang hanya berisi teks dan gambar statis. Beberapa studi menunjukkan bahwa video lebih efektif dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan metode tradisional seperti leaflet. Pada penelitian yang dilakukan oleh Haghjooy Javanmard et al. (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan video sebagai metode edukasi meningkatkan retensi pengetahuan di kalangan remaja tentang isu kesehatan.

2. Sikap Siswa dalam Pencegahan Stunting

Hasil penilaian pada sikap siswa dengan memberikan pre-post test yang hasilnya pada tabel 4.2 menunjukkan jumlah dan prosentase responden berdasarkan tingkat sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pada kelompok eksperimen setelah diberikan animasi video mengalami peningkatan sikap yang signifikan (75,93%). Pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan pengetahuan (54,28%). Adapun skor rata-rata pada kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan dari 6.27 menjadi 9.00, pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan skor rata-rata dari 6.32 menjadi 7.61. Hal ini menunjukan peningkatan sikap pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Peningkatan sikap remaja dapat disebabkan oleh pengetahuan yang diterima remaja cukup baik sehingga menimbulkan reaksi positif terhadap sikap. Selain itu, penggunaan media yang tepat juga menjadi faktor penting dalam pendidikan kesehatan. Media yang digunakan merupakan media yang audiovisual yang memudahkan remaja dalam memahami informasi yang rumit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairatunnisa, Sukamto, Andini Mentari Tarigen, & Ulan Dari (2023) tentang Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Delikabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum (mean
= 7,17) dan sesudah diberikan perlakuan (mean = 11,00) dan ada perbedaan sikap

sebelum (mean = 28,64) dan sesudah diberikan perlakuan dengan (mean = 39,57). Begi pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlinawati, Rahfiludin, Mustofa (2023) penelitian ini menggunakan desain uji pretest-post test kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol. Materi edukasi terdiri dari video animasi dan buklet. Sampel merupakan remaja dari pondok pesantren yang dibagi menjadi kelompok intervensi (n=63) dan kelompok kontrol (n=63). Rata-rata gain score untuk pengetahuan meningkat sebesar 58,49%. Pemberian edukasi dengan menggunakan materimateri tersebut berpotensi untuk meningkatkan sikap remaja di pesantren.

Media video memiliki potensi untuk membentuk sikap remaja putri melalui beberapa mekanisme. Visualisasi yang kuat dan cerita yang menginspirasi dalam video dapat membangkitkan emosi dan rasa urgensi. Dengan menyajikan naratif yang menggugah perasaan, video memiliki kekuatan untuk menciptakan kesadaran mendalam terhadap konsekuensi stunting. Dampak emosional ini dapat merangsang rasa urgensi dan kepedulian terhadap isu kesehatan tersebut terutama terhadap kelompok remaja putri sebagai calon ibu dari anaknya kelak. Misalnya, dengan menunjukkan dampak stunting pada kehidupan sehari-hari anak-anak atau keluarga yang terkena dampak, video dapat menggerakkan hati dan pikiran remaja putri. Akibatnya, remaja putri mungkin menjadi lebih responsif terhadap isu ini dengan meningkatkan tingkat kesadaran dan motivasi mereka untuk terlibat dalam tindakan pencegahan stunting (Dermawan, R., & Rahfiludin, M. Z., 2024).

Penelitian yang dilakukan Asih dkk (2023) juga menemukan bahwa media animasi efektif atau berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang pencegahan stunting. Memanfaatkan media animasi sebagai sarana penyampaian pesan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan remaja. Media animasi berperan sebagai perantara yang menghubungkan materi dengan penerimaan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Hal ini menciptakan kondisi yang memungkinkan responden untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan lebih efektif. Media animasi yang menyajikan berbagai informasi mengenai pencegahan stunting mampu menambah pengetahuan yang mampu membawa perubahan pada sikap remaja. Perubahan sikap mempunyai esensi yang sama dengan pembentukan sikap. Artinya perubahan sikap juga merupakan pembentukan sikap. Namun karena sudah ada sikap sebelumnya, maka proses transisi kepada sikap yang baru, lebih baik menggunakan istilah perubahan sikap. Jadi, sebagaimana pada pembentukan sikap, pembelajaran (learning), pengalaman pribadi, sumber-sumber informasi yang lain, serta kepribadian, merupakan faktor-faktor yang dapat mengubah sikap seseorang.

Pada penggunaan media leafleat juga mengalami kenaikan, namun tidak begitu signifikan seperti pada penggunaan media video animasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakuan oleh Handayani dkk. (2023) diberikan intervensi paling banyak yang diberikan menggunakan media video sebanyak 37,9%, leaflet 31,6% dan kombinasi antara video dan leaflet sebesar 30,5%. Untuk hasil analisis bivariat kelompok kombinasi baik pada variabel pengetahuan (75±12,05) dan sikap (7,28±1,03), yaitu masing-masing memiliki kenaikan sebesar 75 dan 7,28. Terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media video, leaflet dan kombinasi video dan leaflet. Intervensi video animasi lebih berpengaruh dari pada menggunakan media leafleat dan iIntervensi berupa kombinasi antara video dan leaflet memberikan pengaruh yang paling baik. Media leaflet telah terbukti menjadi alat

yang efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan stunting. Dengan informasi yang disajikan secara ringkas dan menarik, leaflet mampu menarik perhatian remaja dan mempermudah pemahaman mereka tentang pentingnya gizi dan nutrisi yang seimbang. Penggunaan visual yang menarik dalam leaflet tidak hanya membantu menyajikan informasi dengan cara yang lebih interaktif, tetapi juga meningkatkan retensi pengetahuan. Selain itu, leaflet dapat menjadi titik awal untuk diskusi di antara teman-teman dan keluarga, memperluas pemahaman tentang stunting dan cara pencegahannya.

Dengan memberikan langkah-langkah praktis yang dapat diikuti, media ini mendorong remaja untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih sehat. Sebagai hasilnya, peningkatan sikap remaja yang ditunjukkan terhadap pencegahan stunting berkontribusi tidak hanya pada kesehatan individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih peduli terhadap isu gizi dan kesehatan jangka panjang (Pratiwi, D., & Kusumawati, F., 2021).

3. Hubungan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa.

Hasil uji statistik dengan Uji T pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikasi (p) = 0,00 lebih kecil dari α = 0,05 sehingga terdapat hubungan antara video animasi terhadap variabel pengetahuan dan sikap siswa. Pada uji T diperoleh nilai signifikasi (p) = 0,00 artinya variabel independen (video animasi) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (pengetahuan dan sikap). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang yaitu media. Media berfungsi untuk memudahkan seseorang dalam memahami informasi yang dianggap rumit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakuan Rusilanti dan Nur Riska (2021) Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil pre test 73,5 sebelum mendapatkan edukasi gizi yang menunjukkan bahwa Remaja puteri Puteri di wilayah Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan mempunyai pengetahuan yang belum memadaitentang kasusstunting di Indonesia, upaya pencegahan stunting dan asupan makanan yang baik untuk mencegah stunting. Setelah mengikuti edukasi gizi, hasil post test yang diperoleh rata 84,5. Hasil uji t diperoleh bahwa adanya pengaruh pelatihan tentang pemilihan makanan sehat untuk mencegah stunting terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ikasari, F. S., Pusparina, I., & Irianti, D. (2024) hasil dari Data perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi diperoleh bahwa peningkatan skor signifikan hanya pada variabel sikap saja dengan beda mean 2,41. Hasil uji didapatkan p value = 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap responden pada kelompok intervensi menjadi lebih baik setelah diberikan intervensi (p value < 0,05). Sedangkan pada variabel pengetahuan dan praktik walaupun mengalami peningkatan skor namun tidak signifikan dengan hasil uji menggunakan Wilcoxon sign test, p value > 0,05 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik responden pada kelompok intervensi tidak menjadi lebih baik setelah diberikan intervensi. Adapun pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 5 bahwa tidak terdapat peningkatan rerata skor pengetahuan, sikap dan praktik yang bermakna, sesudah kelompok intervensi diberikan intervensi, terutama pada variabel pengetahuan yang mengalami penurunan rerata skor, dengan beda mean -0,23 antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi. Hal tersebut menurut peneliti disebabkan karena pengetahuan responden sudah

baik bahkan sebelum diberikan intervensi video animasi, sehingga ketika responden diberikan intervensi, tidak terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan yang bermakna.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sry Rizki Amelia, & Laras Sitoayu (2023) tentang Pengaruh Media Booklet dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap tentang Stunting pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh media booklet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap (p= 0,000). Peningkatan pengetahuan dan sikap ini menunjukkan keberhasilan dalam materi melalui dengan media video animasi. Selain itu, peningkatan sikap juga dikarenakan oleh peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dan sikap ini diperoleh dari proses belajar dengan memanfaatkan semua alat indera, dimana 13% dari pengetahuan diperoleh melalui indera dengar dan 35-55% melalui indera pendengaran dan penglihatan. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberian animasi video tentang stunting yaitu menghasilkan peningkatan pengetahuan yang akan mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku (Nurul, 2016).

4. Pengaruh Video Animasi Terhadap Sikap Siswa tentang *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor sikap remaja yang bermakna sesudah diberikan intervensi video animasi antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi. Adanya perbedaan rerata skor yang signifikan ini dikarenakan adanya pengaruh media pendidikan kesehatan menggunakan video animasi. Media video animasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap remaja tentang gizi seimbang. Peningkatan sikap remaja dapat disebabkan oleh pengetahuan yang diterima remaja cukup baik sehingga menimbulkan reaksi positif terhadap sikap. Selain itu, penggunaan media yang tepat juga menjadi faktor penting dalam pendidikan kesehatan. Media yang digunakan merupakan media yang audiovisual yang memudahkan remaja dalam memahami informasi yang rumit.

Penelitian ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Syavira, dkk (2023) yang menyatakan bahwa hasil respon remaja putri memberikan hasil yang sangat baik dengan persentase sebesar 95% dengan kategori sangatkuat yang berarti remaja putri merasa tertarik dan merasa puas dengan memberikan tanggapan positif terhadap media video animasi pencegahan bayi lahir stunting dan dapat digunakan sebagai media edukasi gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi pencegahan bayi lahir stunting bagi remaja putri dinyatakan layak dan diharapkan dapat membantu dalam upaya penurunan prevalensi stunting.

Sejalan dengan penelitian Ikasari, F. S., Pusparina, I., & Irianti, D., (2024) yang berjudul media video animasi meningkatkan sikap remaja tentang gizi seimbang dalam rangka mencegah stunting. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video animasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang gizi seimbang. Hasil penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widhi dan Alamsyah 25 memeroleh hasil bahwa intervensi pendidikan gizi, salah satunya menggunakan video memiliki dampak terhadap peningkatan sikap remaja tentang gizi seimbang. Pemberian pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang harus memerhatikan media yang sesuai dengan usia remaja dan juga sesuai zaman, sehingga remaja dapat fokus dalam menerima materi.

SIMPULAN

Hasil uji statistik dengan Uji T pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikasi (p) = 0,00 lebih kecil dari α = 0,05 sehingga terdapat hubungan antara video animasi terhadap variabel pengetahuan dan sikap siswa. Pada uji T diperoleh nilai signifikasi (p) = 0,00 artinya variabel independen (video animasi) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (pengetahuan dan sikap). Diharapkan bagi pihak sekolah dan instansi pelayanan kesehatan selalu berkesinambungan dan berkelanjutan memberikan edukasi guna peningkatan wawasan siswa dalam upaya pencehagan *stunting* untuk masa yang akan datang dengan menggunakan berbagai media edukasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Tugu Mulyo yang telah memberikan izin dan terima kasih juga untuk pihak-pihak terkait yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, L., Demsi Simbolon, & Frensi Riastuti. 2022. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perencanaan Masa Depan. Pekalongan: NEM.

Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Pusdik SDM Kesehatan (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–91). http://repository.uki.ac.id/2759/1/Bukumodulpromosikesehatan.pdf

Agustina, N. (2022). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. Diambil kembali dari Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan: https://www.yankes.kemenkes.go.id

Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.

Asih Media Yuniarti, Himawan DH dkk. Media Animasi dan Iklan LayananMasyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang PencegahanStunting Pada Remaja di SMA Negeri 1 Ngoro Kabupaten Mojokerto. 2023;15(2):268–73.

BKKBN. (2019). Buku Saku Pemantauan Peserta KB Pasca Pelayanan Kotrasepsibagi PKB/PLKB. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9).

Damayanti, A. (2017). Analisis Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Perilaku.

Dermawan, R., & Rahfiludin, M. Z. (2024). Pengaruh Media Video Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri: Literature Review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 7(4), 787-794.

Dilla, C. A., Nuryani, D. D., & Harmanto, D. (2022). Pengetahuan dan sikap gizi seimbang siswa kelas X SMA Hang Tuah melalui film animasi. Jurnal Kesehatan, 10(2), 181. https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1 263.

Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023). Profil kesehatan Provinsi Riau Tahun 2022 (K.

K. R. Indonesia (ed.); 1st ed.). Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

Dhaki, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Education and Development.

Efevbera, Y. et al. (2017) „Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting“, Social Science and Medicine, 185, pp. 91–101. doi: 10.1016/j.socscimed.2017.05.027.

Fillia, K. S., & Putra, I. N. T. A. (2024). Media Video Animasi Meningkatkan

Sikap Remaja Tentang Gizi Seimbang Dalam Rangka Mencegah Stunting di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan., 4(1), 12. https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.2 4981

Hadi, I.,dkk.2019.Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia.Journal of Health Science and Prevention.ISSN 2549. 919X (e)

Happy, M., Sari, N., Mona, S., Handiana, C. M., Ulya, N., Suriati, I., Kartikasari,
M. N. D., Yunita, P., Handayani, R., & Reffita, L. I. (2022). Metodologi penelitian kebidanan (Oktavianis & R. M. Sahara (eds.); 1st ed.).

Ikasari, F. S., Pusparina, I., & Irianti, D. (2024). Media video animasi meningkatkan sikap remaja tentang gizi seimbang dalam rangka mencegah stunting. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 7(1), 185-193.

Jatmika,S.E.D.,Maulana,M.,Kuntoro,&Martini,S.(2019).BukuAjarPengembangan Media Promosi Kesehatan.InBukuAjar.

Kabupaten Indragiri Hilir, 2023, Keputusan Bupati No 42 Tahun 2023 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Kementrian Kesehatan RI. Cegah Stunting itu penting. Pusat Data dan Informasi, Kementrian Kesehatan RI. 2018;1-27.

Kementrian Kesehatan RI. Cegah Stunting itu penting. Pusat Data dan Informasi, Kementrian Kesehatan RI. 2019.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Data dan Informasi kesehatan indonesia 2019. Profil Kesehatan Indonesia, 8(9), 1–213. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Gizi Saat Remaja Tentukan Kualitas Keturunan.

Kurniati, P. T., & Sunarti. (2020). Stunting dan pencegahannya. Penerbit Lakeisha.

Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. Amerta Nutrition, 2(4), 392–401.

Lestari P. 2020. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Asupan Makanan dengan Status Gizi Siswi MTS Darul Ulum. Sport and Nutrition Journal. 2(2):73-80.

Marlynda & A. A. S (2023). Konsep Dasar Metodologi penelitian kebidanan
(Novi & R. M. Sahara (eds.); 1st ed.).

Marlinawati DA, Rahfiludin MZ, Mustofa SB. (2023). Effectiveness of Media-Based Health Education on Stunting Prevention in Adolescents: A Systematic Review. Agri Health: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health;4(2):102-11

Mulyaningrum D, Rahmaniati M. Pengaruh Kehamilan Tidak Diinginkan Dengan Stunting di Perdesaan (Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2019).

Nurlinda, N., Zarkasyi R, R., & Wahyuni Sari, R. (2021). Pengaruh Penyuluhandengan Media Animasi PencegahanStunting terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPP KI),4(3),372–376.https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.1606

Nurul, R. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Ceramah Dan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Gizi Remaja Overweight . Universitas Diponegoro

Nuswantoro, Dimas dan Wicaksono, Vicky Dwi. 2019. Pengembangan Video

Animasi Powtoon “Hakan” Pada Mata Pelajaran PPKn Materi Hak dan Kewajiban Siswa Kelas IV SDN Lidah Kulon IV Surabaya. JPGSD, 7(4)

Padilatul Husni. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jambi.

Rahayu et al. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: CV Mine.

Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2(2), 40–47.

Repblubik Indonesia, 2021, Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.

Siswati T, Olfah Y, Kasjono HS, Paramashanti BA. Improving adolescent knowledge and attitude toward the intergenerational cycle of undernutrition through audiovisual education: Findings from RESEPIN study in Yogyakarta, Indonesia. Indian Journal of Community Medicine. 2022 Apr 1;47(2):196-201.

SMAN 1 Tempuling. (2024). Laporan Jumlah Remaja Puteri SMAN 1 Tempuling Tahun 20234.

Solin, A.R., O. Hasanah, dan S. Nuchayati. 2019. Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Balita 1-4 Tahun. JOM FKP, 6 (1):65–71.

Syavira, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2023). Pengembangan Media Animasi Bagi Remaja Putri Untuk Pencegahan Bayi Lahir Stunting di kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat. Jurnal Kebidanan Indonesia, 5(1). https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.9 26

Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan. 100 Kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (Stunting). (2023). Kabupaten Indragiri Hilir.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 83. (2017). Perubahan Atas UndangUndang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Undang- Undang Nomor 83 Tahun 2017, 31–47.

Uswatun Hasanah, Ida Leida Maria, Nurhaedar Jafar, Andi Hardianti, Anwar Mallongi, Aminuddin Syam, “Water, Sanitation & Hygiene Analysis, and Individual Factors for Stunting among Children Under Two YearsAmbon”, Macedonian Journal of Medical Sciences. 2020 Aug 30, 8 (T2)

Perpres. (2017). Lampiran Perpres No 72 2017 Tentang Sistem Kesehatan Nasional 2017.

Purnamasari, N. I. W., Supariasa, I. D. N., Komalyna, I. N. T., & Riyadi, B. D. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengurus Insan Genre Majapahit. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki), 5(12), 1578-1584.

WHO. (2023). Improving child nutrition, The Achievable Imperative for global progres.https//www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition.

Yuliam, T. H., & Mariyani, M. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO), 4(2), 190-198.